

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja adalah masalah dunia. Bekerja dimanapun selalu ada risiko terkena penyakit akibat kerja, baik didarat, laut, udara, bekerja disektor jasa, industri, rumah sakit, pertanian, kehutanan, kesehatan, transportasi maupun laboratorium. Estimasi global yang dilaporkan ILO (*International Labour Organisation*) tahun 2002 menyebutkan bahwa isu utama bidang keselamatan dan kesehatan kerja adalah setiap tahunnya terjadi 2,2 juta kematian yang terkait dengan pekerjaan dari 2,8 miliar tenaga kerja didunia, dengan rincian 270 jutakecelakaan kerja dan 335.000 diantaranya meninggal dunia, 160 juta penyakit terkait kerja yang menyebabkan kerugian 4% dari GDP global, tercatat GDP global sebesar 30 triliun US Dolar. Pada tahun 2003 ILO mencatat bahwa PAK (Penyakit Akibat Kerja) yang paling banyak terjadi didunia telah bergeser, dari penyakit paru akibat kerja dan *Noise Induced Hearing Loss (NIHL)*, menjadi muskuloskeletal akibat sikap kerja yang tidak ergonomis, gangguan psikologis dan kanker.

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian penting dari kesehatan masyarakat Indonesia. Data dari PT. Jamsostek tahun 2009 menunjukkan bahwa telah terjadi 3.015 kasus fatal dari sekitar 8,44 juta jiwa yang aktif tercatat sebagai peserta jamsostek, dimana ada 35 orang per 100.000 peserta meninggal karena kecelakaan atau penyakit akibat kerja, 145 orang per 100.000

pekerja mengalami cacat menetap, dan 1.145 orang per 100.000 pekerja mengalami kecelakaan.

Hasil studi Departemen Kesehatan RI pada tahun 2005 didapatkan bahwa 40,5% pekerja mempunyai keluhan gangguan kesehatan yang diduga terkait dengan pekerjaan, yaitu penyakit otot rangka (sakit pinggang, sakit leher) (16%), kardiovaskular (8%), gangguan saraf (6%), penyakit pernapasan (3%), gangguan THT (1,5%), gangguan kulit (1,3%). Pada tahun 2006, hasil kajian oleh Direktorat Bina kesehatan Kerja Departemen Kesehatan RI tentang Pembiayaan Jaminan Kesehatan bagi Pekerja Sektor Informal yang terorganisir, didapatkan bahwa keluhan terbanyak dalam satu bulan terakhir yaitu pegal-pegal dan nyeri (67%), pilek (45%) dan batuk (42%).

Rumah Sakit merupakan instansi tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit yang berpotensi mengalami risiko bahaya kesehatan, kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja

Potensi bahaya di rumah sakit, selain penyakit-penyakit infeksi juga ada potensi bahaya-bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di rumah sakit, yaitu kecelakaan (bahaya kebakaran dan ledakan dari zat/bahan yang mudah terbakar atau meledak, kecelakaan yang berhubungan dengan instalasi listrik, dan sumber-sumber cedera lainnya), luka sayat akibat alat gelas yang pecah dan benda tajam, radiasi, bahan-bahan kimia yang berbahaya, gas-gas anastesi, gangguan psikososial dan bahaya ergonomi.

Hasil penelitian *National Safety Council (NSC)* di New York Amerika Serikat tahun 2008 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di Rumah Sakit di New York yaitu 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum dan terkilir (20%), luka bakar (7%), terpotong/tergores (16%), penyakit infeksi (5%), sakit pinggang akibat salah dalam mengangkat pasien terjadi pada suster dan sakit pinggang karena duduk terlalu lama dengan posisi yang tidak ergonomis yang dialami pada pekerja dibagian administrasi (52%).

Potensi bahaya yang dapat terjadi di Rumah Sakit diantaranya adalah bahaya ergonomi. Pada tahun 2000, *International Ergonomics Association* mendefinisikan ergonomi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan elemen-elemen dalam system yang terkait, dan merupakan profesi yang mengaplikasikan teori, prinsip, data dan metode untuk mendesain kerja dalam mengoptimalkan efektivitas, efisiensi serta kesejahteraan manusia dan kinerja system secara komprehensif atau keseluruhan. Menurut penelitian yang telah dilakukan *National Safety Council* tahun 2008 di Rumah Sakit di New York Amerika Serikat, 52% kasus yang terjadi di Rumah Sakit itu adalah sakit pinggang karena posisi duduk lama yang tidak ergonomis yang terjadi di bagian administrasi.

Salah satu permasalahan ergonomi yang terjadi di institusi rumah sakit yaitu dibagian administrasi yang mempekerjakan karyawannya dengan posisi kerja duduk yang menetap dalam waktu kerja yang cukup lama dan bersifat statis. Dengan posisi kerja duduk yang salah dan terlalu lama, statis, maka otot-otot bekerja secara statis, hal ini menyebabkan pembuluhdarah dapat tertekan,

sehingga berakibat aliran darah dalam otot menjadi berkurang mengakibatkan otot menjadi lelah sampai menimbulkan rasa nyeri yang dirasakan di area pinggang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan *NIOSH (National Institute of Occupational Health Safety)* pada tahun 2009 di Rumah Sakit di Melbourne, Australia, 60% orang dewasa mengalami keluhan nyeri pinggang dikarenakan bekerja dengan posisi duduk yang lama, statik dan dapat menyebabkan *Hernia Nucleus Pulposus (HNP)* atau saraf pinggang yang terjepit.

RS. Pusat Pertamina merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang kesehatan yang beralamat di Jl. Kyai Maja No. 43, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. RS. Pusat Pertamina banyak mempekerjakan karyawan didalam beberapa bagian, diantaranya bagian Administrasi Medis yang bertugas menyediakan karyawan yang ditempatkan di bagian administrasi, baik di poliklinik rawat jalan, bagian rawat inap dan bagian rekam medis. Karyawan yang bekerja di administrasi memerlukan konsentrasi, yang dilakukan dalam posisi kerja duduk serta merupakan pekerjaan yang monoton. Pekerjaan ini membutuhkan posisi kerja duduk yang lama serta statis pada saat melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di bagian administrasi medis RS. Pusat Pertamina, didapatkan bahwa karyawan yang bekerja di bagian administrasi medis RSPP, setiap hari bekerja dalam posisi duduk yang lama, statik, menulis, mengetik di depan computer yang tidak sesuai dengan posisi yang ergonomis yaitu dengan posisi kerja duduk yang condong kedepan karena posisi monitor yang rendah sehingga menyebabkan posisi badan menjadi bungkuk. Pada dasarnya, posisi kerja duduk yang berlangsung selama 7-8 jam perhari, dapat menyebabkan beban pada pinggang menjadi lebih berat dan para pekerja dibagian

administrasi medis banyak yang mengeluhkan pegal-pegal serta nyeri pada pinggang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Antara Posisi Kerja Duduk Dengan Nyeri Pinggang Pada Karyawan di Bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina"

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang mungkin terjadi saat melakukan pekerjaan dengan posisi kerja duduk yang lama dan statik adalah terjadinya gangguan nyeri pinggang. Keluhan nyeri pinggang dapat terjadi pada bagian administrasi, karena pada bagian ini pekerja diharuskan bekerja dengan posisi kerja duduk dan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui posisi yang sesuai dengan anatomi tubuh atau ergonomis, selain itu bekerja dengan posisi kerja duduk yang sifatnya monoton dan ruang gerak tubuh yang terbatas, serta lamanya waktu mereka bekerja, masih kurangnya kesesuaian desain tempat mereka bekerja dan juga faktor usia maka akan meningkatkan keluhan nyeri pinggang.

Masalah yang terjadi pada karyawan di bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina yaitu tentang posisi kerja duduk yang salah sehingga dapat menimbulkan keluhan nyeri pinggang. Hal ini diharapkan dapat mendorong para karyawan agar bekerja tidak pada posisi kerja duduk yang salah, agar para pekerja lebih bisa mengatur posisi kerja duduk dengan baik, dan lebih banyak bergerak untuk melakukan penguluran otot-otot pinggang, juga pemilihan desain kursi yang ergonomis agar para pekerja lebih nyaman dalam bekerja dan tidak

menimbulkan keluhan–keluhan disaat bekerja. Karyawan bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina akan mengalami nyeri pinggang apabila :

1. Posisi kerja duduk yang tidak benar, jika dalam melakukan pekerjaan apapun dengan posisi kerja duduk yang tidak benar dapat menyebabkan kelelahan pada otot pinggang, baik pekerja kantor maupun pekerja lain yang lebih sering melakukan pekerjaan dengan posisi duduk.
2. Duduk yang terlalu lama, akibat dari duduk yang terlalu lama dapat menimbulkan keregangan pada otot punggung.
3. Kelelahan, bekerja dengan duduk yang terlalu lama dapat menyebabkan kelelahan otot kaki maupun otot punggung.
4. Desain kursi yang digunakan sebaiknya kursi yang bisa dinaik turunkan agar dapat disesuaikan dengan kaki untuk istirahat langsung diatas lantai dan menghindari kelelahan pada saat bekerja.

Mengingat posisi kerja duduk mempunyai keuntungan maupun kerugian, maka untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih baik tanpa pengaruh buruk pada tubuh, perlu dipertimbangkan pada jenis pekerjaan apa saja yang sesuai dilakukan dengan posisi kerja duduk. Jenis pekerjaan yang baik dilakukan dengan posisi kerja duduk adalah pekerjaan yang memerlukan ketelitian pada tangan atau banyak menulis dan mengetik, diperlukan tingkat kestabilan tubuh yang tinggi serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu yang lama.

Pekerjaan yang dilakukan pada posisi kerja duduk, tempat duduk yang dipakai harus memungkinkan untuk melakukan variasi perubahan posisi. Ukuran tempat duduk disesuaikan dengan dimensi ukuran antropometri pemakainya. Lutut menekuk membentuk sudut 90^0 dengan telapak kaki bertumpu

pada lantai atau pijakan kaki, jika landasan kerja terlalu rendah maka tulang belakang akan membungkuk kedepan jika terlalu tinggi bahu akan terangkat dari posisi rileks, sehingga menyebabkan bahu dan leher menjadi tidak nyaman.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah maka yang diteliti hanya masalah :
“Hubungan antara persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri pinggang pada karyawan di bagian administrasi medis RS. Pusat Pertamina”.

D. Perumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang dan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri pinggang pada karyawan di bagian administrasi medis RS. Pusat Pertamina?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi karyawan tentang posisi kerja duduk dengan nyeri pinggang pada karyawan di bagian administrasi medis RS. Pusat Pertamina.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi posisi kerja duduk kerja karyawan di bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina.
- b. Mengidentifikasi nyeri pinggang karyawan di bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina.
- c. Menganalisis hubungan antara posisi kerja duduk dengan nyeri pinggang pada karyawan di bagian Administrasi Medis RS. Pusat Pertamina.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman tentang posisi kerja duduk dalam hubungannya dengan nyeri pinggang.

2. Bagi RS. Pusat Pertamina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan terhadap peraturan yang selayaknya dilakukan karyawan bagian Administrasi Medis dalam mengambil posisi kerja duduk dan hubungannya dengan nyeri pinggang, agar dihasilkan produktifitas yang optimal.

3. Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menulis karya ilmiah di masa datang.